

# REPRESENTASI KOMUNIKASI POLITIK PADA VIDEO EPIC RAP BATTLE OF PRESIDENCY 2024 : Analisis Semiotika John Fiske

Billy Prayoga <sup>1</sup>, Detya Wiryany <sup>2</sup>, Ridma Meltareza <sup>3</sup>

[billyprayoga@student.inaba.ac.id](mailto:billyprayoga@student.inaba.ac.id) , [detya.wiryany@inaba.ac.id](mailto:detya.wiryany@inaba.ac.id) , [ridma.meltareza@inaba.ac.id](mailto:ridma.meltareza@inaba.ac.id)

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia Membangun, Bandung, Indonesia

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis semiotika dalam video "Epic Rap Battle of Presidency 2024" oleh SkinnyIndonesia24. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske untuk mengkaji tiga kode sosial dalam video tersebut: level realitas, representasi, dan ideologi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pesan-pesan politik disampaikan melalui media hiburan di era digital, khususnya melalui platform YouTube yang memiliki peran signifikan dalam penyebaran dan pengaruh pesan politik. Metode penelitian yang digunakan melibatkan analisis semiotika untuk menggali tanda dan makna yang terkandung dalam video tersebut. Dengan memperhatikan aspek realitas, representasi, dan ideologi, penelitian ini mengungkap bagaimana identitas politik direpresentasikan dan dipersepsikan oleh audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video "Epic Rap Battle of Presidency 2024" menggunakan berbagai teknik sinematografi dan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan politik. Realitas politik digambarkan melalui penggambaran subjektif kemenangan politik, representasi diperkuat dengan penggunaan close-up untuk menekankan ekspresi dan gestur, sedangkan ideologi ditampilkan melalui narasi individualisme dan kritik terhadap sistem politik yang ada.

**Kata kunci:** semiotika, representasi politik, John Fiske

## Abstract

This study aims to analyze the semiotics in the video "Epic Rap Battle of Presidency 2024" by SkinnyIndonesia24. It employs John Fiske's semiotic analysis method to examine three social codes within the video: the level of reality, representation, and ideology. The main objective of this research is to understand how political messages are conveyed through entertainment media in the digital era, particularly through YouTube, which plays a significant role in the dissemination and influence of political messages. The research method involves semiotic analysis to explore the signs and meanings contained in the video. By focusing on aspects of reality, representation, and ideology, this study reveals how political identities are represented and perceived by the audience. The findings show that the video "Epic Rap Battle of Presidency 2024" uses various cinematographic techniques and symbols to convey political messages. Political reality is depicted through subjective portrayals of political victory, representation is reinforced with the use of close-ups to emphasize expressions and gestures, while ideology is presented through narratives of individualism and criticism of the existing political system.

**Keywords:** semiotics, political representation, John Fiske

## PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin berkembang, video-video yang diunggah pada platform online, seperti YouTube, telah menjadi salah satu media besar bagi penyampaian pesan, termasuk pesan-pesan politik.[1] Salah satu fenomena menarik yang muncul dalam konteks ini adalah video parodi politik yang seringkali menggabungkan unsur hiburan dengan pesan politik yang disampaikan dengan cara yang tidak konvensional. Salah satu contoh yang menarik adalah video "Epic Rap Battle of Presidency 2024" yang diunggah oleh kanal YouTube SkinnyIndonesia24. Sejak perilisan video battle rap ini pada tanggal 10 februari 2024 pukul 20.24 sampai tanggal 10 Mei 2024 pukul 14:03 WIB sudah diputar 26.242.515 kali dengan 1,2 juta pengguna menekan tombol "like".

Penelitian ini akan menggali dimensi intertekstual dalam video parodi politik tersebut. Intertekstualitas merujuk pada hubungan antara teks dengan teks lainnya, di mana sebuah karya dapat merujuk, mengutip, atau bahkan mengejek subjek lain dalam menciptakan makna.[2] Dalam konteks "Epic Rap Battle of Presidency 2024", penting untuk melihat bagaimana video tersebut merespons atau merujuk pada narasi politik yang telah direkapitulasi pada program KPU "Debat Capres & Debat Cawapres". Dengan demikian, analisis semiotika milik John Fiske dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana video tersebut tidak hanya menciptakan pesan politiknya sendiri, tetapi juga berinteraksi dengan narasi politik yang telah disampaikan sebelumnya.

Epic Rap Battles of History (disingkat ERB) awal mulanya adalah serial video YouTube yang dibuat oleh Peter Shukoff (Nice Peter) dan Lloyd Ahlquist (EpicLLOYD). Serial ini menyandingkan tokoh-tokoh sejarah dan budaya pop (baik nyata maupun fiktif) dalam pertempuran rap (rap battle). Pada Mei 2024, kanal ERB memiliki 14,9 juta pelanggan. Mulai dari kanal youtube ERB, Skinny Indonesia memodifikasi dan membuat ulang video yang serupa untuk membuat video Epic Rap Battle of Presidency di Indonesia dan berlangsung dari pemilihan presiden tahun 2014 hingga saat ini 2024. Mendobrak pelanggan youtube milik Da Lopez bersaudara naik secara signifikan dan memiliki efek besar bagi pemilihan presiden setiap 5 tahun sekali.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis semiotika dalam video "Epic Rap Battle of Presidency 2024" oleh SkinnyIndonesia24. Dengan memperhatikan fenomena politik di Indonesia seiring dengan adanya pesta demokrasi pemilihan presiden dan legislatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pesan-pesan politik direpresentasikan dalam bentuk hiburan di era digital.

Pada penelitian ini akan menyoroti peran platform media sosial, khususnya YouTube, dalam penyebaran dan pengaruh pesan politik dalam bentuk video parodi. YouTube telah menjadi salah satu platform utama di mana berbagai jenis konten, termasuk konten politik, dapat dengan mudah diakses dan disebarluaskan oleh pengguna. Analisis terhadap bagaimana "Epic Rap Battle of Presidency 2024" dipresentasikan dan diterima oleh pengguna YouTube akan memberikan

wawasan tentang peran platform tersebut dalam membentuk opini publik dan budaya politik di era digital.

Melalui pendekatan semiotika milik John Fiske, penelitian ini juga akan membahas konstruksi identitas politik yang diungkapkan dalam video tersebut. Identitas politik merupakan salah satu aspek kunci dalam politik kontemporer, di mana pemilih sering kali terhubung dengan kandidat atau partai politik berdasarkan representasi identitas yang disampaikan. Dengan menganalisis tanda-tanda dan simbol-simbol dalam "Epic Rap Battle of Presidency 2024", kita dapat mengeksplorasi bagaimana identitas politik dari setiap kandidat diwakili dan dipahami oleh audiens. Hal ini penting untuk dipahami mengingat peran identitas politik dalam membentuk preferensi pemilih dan dinamika politik yang berkembang.

Selanjutnya, penelitian ini akan mengeksplorasi peran humor dalam menyampaikan pesan politik dalam konteks video parodi tersebut. Humor sering digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan politik dengan cara yang menghibur, namun juga dapat memiliki kekuatan untuk mereduksi seriusnya isu politik yang disampaikan dalam hal ini komunikasi politik dapat melalui media satir atau sarkasm. Dengan menganalisis cara humor digunakan dalam "Epic Rap Battle of Presidency 2024", kita dapat memahami bagaimana humor memengaruhi cara pesan politik dipahami dan diterima oleh audiens. Hal ini menjadi penting karena humor dapat menjadi strategi efektif dalam mempengaruhi opini publik dan memperluas jangkauan pesan politik di era digital ini yang penuh dengan arus informasi.

Dalam penelitian ini, semiotika muncul sebagai kerangka analisis yang relevan untuk memahami representasi politik dalam video tersebut. Semiotika, sebagai studi tentang tanda dan makna, memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam tentang cara-cara di mana pesan-pesan politik direpresentasikan melalui bahasa, gambar, dan simbol-simbol dalam video tersebut. Dengan memperhatikan aspek-aspek semiotika seperti tanda-tanda, kode, dan interpretasi, kita dapat mengungkap makna-makna yang terkandung dalam video tersebut serta bagaimana makna-makna tersebut memengaruhi persepsi kita tentang politik di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, peneliti ingin menganalisis 3 kode sosial yang dimaksud dalam video parodi Epic Rap Battle of Presidency 2024, yaitu level realitas, representasi dan ideologi. Penulis ingin melihat "Bagaimana level realitas, level representasi dan level ideologi dalam video Epic Rap Battle of Presidency 2024."

## STUDI LITERATUR

### SEMIOTIKA

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan simbol-simbol serta cara mereka berfungsi dalam komunikasi. Berasal dari kata Yunani "simeion" yang berarti "tanda," [3] semiotika melibatkan analisis bagaimana makna dihasilkan dan dipahami melalui berbagai bentuk tanda. Tanda dalam konteks ini bisa berupa kata, gambar, gerakan, suara, dan objek lain yang memiliki makna tertentu. Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce adalah dua

tokoh penting dalam pengembangan teori semiotika, di mana Saussure memperkenalkan konsep tanda sebagai entitas yang terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified), sedangkan Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol berdasarkan hubungan antara tanda dan objek yang diwakilinya.

Secara umum, semiotika berfokus pada proses produksi, transmisi, dan interpretasi makna. Dalam komunikasi, tanda-tanda tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk pemahaman, membangun identitas, dan mencerminkan ideologi serta nilai-nilai sosial. Misalnya, dalam iklan, warna, gambar, dan teks digunakan secara strategis untuk mempengaruhi persepsi konsumen dan menciptakan makna tertentu yang mendukung pesan produk. Begitu juga dalam budaya populer, simbol-simbol digunakan untuk mewakili ide, perasaan, dan konsep yang lebih kompleks, seperti logo perusahaan yang mencerminkan identitas dan reputasi suatu merek.

Selain itu, semiotika juga berperan dalam memahami bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi interpretasi tanda. Tanda-tanda tidak memiliki makna yang tetap; makna mereka dapat berubah tergantung pada konteks penggunaan dan audiens yang menerimanya. Misalnya, simbol tangan yang diacungkan jempol bisa memiliki makna positif di satu budaya tetapi bisa dianggap ofensif di budaya lain. Dengan demikian, semiotika membantu kita untuk menjadi lebih sadar dan kritis terhadap cara kita memproduksi dan mengonsumsi makna, serta bagaimana makna tersebut berinteraksi dengan kekuatan sosial dan budaya yang lebih besar.

## SEMIOTIKA JOHN FISKE

John Fiske adalah seorang ahli semiotika yang terkenal dengan teorinya tentang kode-kode televisi, seperti yang dijelaskan dalam bukunya "The Codes of Television" (1987).[4] Semiotika, yang berasal dari kata Yunani "simeion" yang berarti "tanda", adalah studi tentang tanda dan bagaimana mereka berfungsi. Tujuan utama semiotika adalah untuk memahami bagaimana manusia menginterpretasikan tanda-tanda yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, Fiske mengemukakan bahwa pemahaman kita terhadap realitas, representasi, dan ideologi dibentuk melalui berbagai kode sosial yang diterjemahkan dalam bentuk-bentuk tertentu.

Pada tingkat pertama, Fiske menyebutnya sebagai level realitas atau reality [5]. Ini mencakup berbagai aspek seperti penampilan, pakaian, dandanan, lingkungan, tingkah laku, gaya bicara, gerakan, ekspresi emosi, dan suara. Semua aspek ini merupakan kode sosial yang digunakan untuk menginterpretasikan realitas. Misalnya, warna kulit, pakaian, dan ekspresi wajah digunakan dalam media untuk menggambarkan konvensi sosial yang ada. Kode-kode ini telah diinterpretasikan menggunakan kode teknis sebagai bagian dari kode budaya yang dilestarikan secara digital. Dengan kata lain, media menggunakan kode-kode teknis dan norma-norma representasional untuk mengkomunikasikan realitas kepada audiensnya.

Pada level kedua, yaitu representasi, Fiske menjelaskan bahwa ini mencakup aspek-aspek teknis dalam produksi media seperti kerja kamera, pencahayaan, informasi, musik, suara, dan pemilihan pemain (casting).[6] Semua elemen ini merupakan bagian dari kode representasi tradisional yang digunakan dalam media. Representasi ini memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana realitas disajikan kepada audiens. Misalnya, cara kamera mengambil gambar, pencahayaan yang digunakan, dan musik yang dipilih semuanya mempengaruhi cara kita memahami dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh media.

Level ketiga dalam teori Fiske adalah ideologi. Ideologi dibentuk oleh representasi yang ada dalam media.[3] Ideologi mencakup berbagai sistem kepercayaan seperti individualisme, patriarki, materialisme, dan kapitalisme. Media menggunakan kode-kode representasi untuk mempromosikan dan memperkuat ideologi-ideologi tertentu. Misalnya, representasi individu dalam media sering kali mencerminkan nilai-nilai individualisme dan materialisme yang dominan dalam masyarakat kapitalis. Kode-kode ini membantu membentuk pemahaman kita tentang dunia dan memperkuat penerimaan kita terhadap ideologi-ideologi tersebut.

Fiske juga menekankan bahwa makna dari tanda-tanda dan kode-kode ini tidak tetap, melainkan bersifat dinamis dan kontekstual. Artinya, interpretasi terhadap tanda-tanda ini dapat berubah tergantung pada konteks sosial, budaya, dan historis di mana tanda tersebut digunakan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa semiotika bukan hanya tentang tanda itu sendiri, tetapi juga tentang bagaimana tanda tersebut dipahami dan diinterpretasikan dalam konteks tertentu.

Dalam prakteknya, teori semiotika Fiske dapat digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk media, termasuk televisi, film, iklan, dan teks-teks budaya lainnya. Dengan memahami bagaimana kode-kode sosial, representasional, dan ideologis bekerja, kita dapat lebih kritis terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh media dan bagaimana pesan-pesan tersebut mempengaruhi pemahaman kita tentang dunia. Semiotika membantu kita untuk mengungkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda dan representasi yang ada di sekitar kita.

## METODE

Metode penelitian analisis semiotika adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan tanda-tanda serta simbol-simbol dalam berbagai bentuk komunikasi. Penelitian semiotika berfokus pada bagaimana makna dihasilkan, disampaikan, dan diterima oleh audiens. Metode ini melibatkan analisis mendalam terhadap elemen-elemen komunikasi seperti teks, gambar, suara, dan gerakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut. Analisis semiotika dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk studi media, budaya, literatur, iklan, dan komunikasi visual.

Dalam penelitian semiotika, langkah pertama adalah mengidentifikasi tanda-tanda yang akan dianalisis. Tanda-tanda ini bisa berupa kata-kata, gambar, simbol, atau objek lain yang memiliki makna tertentu. Peneliti kemudian memecah tanda-tanda ini menjadi elemen-elemen yang lebih kecil untuk memahami bagaimana setiap elemen berkontribusi pada makna keseluruhan.

Langkah selanjutnya dalam analisis semiotika adalah menginterpretasikan makna tanda-tanda tersebut dalam konteks sosial dan budaya yang relevan. Peneliti akan mempertimbangkan bagaimana makna tanda-tanda tersebut dipengaruhi oleh norma-norma, nilai-nilai, dan ideologi yang ada dalam masyarakat. Peneliti akan mengkaji bagaimana tanda-tanda ini mencerminkan dan memperkuat ideologi-ideologi tertentu, serta bagaimana audiens mungkin menginterpretasikan dan merespons pesan tersebut.

Metode penelitian analisis semiotika memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam makna-makna yang tidak selalu terlihat secara eksplisit dalam komunikasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap makna tersembunyi dan mengkritisi cara komunikasi digunakan untuk membentuk persepsi dan mempengaruhi perilaku. Analisis semiotika juga

membantu dalam memahami kompleksitas dan dinamika makna dalam berbagai konteks komunikasi, serta bagaimana makna tersebut dapat bervariasi tergantung pada audiens dan konteks budaya yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1. Scene 1. Time Code 0.45 s/d 0.51**

**Realitas:** Penggambaran Prabowo menyampaikan perasaan kemenangan dalam konteks pemilihan umum. Frasa “Pemilu kali ini saya menang” mengindikasikan bahwa pembicara merasa dirinya berhasil dalam pemilihan, mengonfirmasi posisi atau kemenangan dalam arena politik. Menurut teori John Fiske, media membentuk realitas politik dengan menampilkan pandangan subjektif dari individu atau kelompok yang terlibat. Frasa ini mencerminkan representasi subjektif dari kemenangan politik, di mana media menunjukkan keberhasilan seorang kandidat tanpa memperlihatkan konteks penuh dari proses pemilu.

**Representasi:** Kamera menangkap ekspresi wajah pria dalam close-up, yang menekankan emosi dan intensitas saat dia berbicara. Angle kamera sedikit lebih rendah dari mata pria tersebut, memberikan kesan dominasi atau kekuatan. Pencahayaan dalam gambar ini tampak dramatis dengan sorotan cahaya yang menciptakan bayangan yang kontras di wajah pria tersebut, menambah intensitas emosional dari momen yang diabadikan. Dalam hal casting, Pria dalam gambar tampaknya dipilih dengan cermat untuk menggambarkan karakter yang kuat dan karismatik, yang cocok dengan narasi kemenangan dalam pemilu.

**Ideologi:** Pernyataan ini sangat menekankan pada individu yang memenangkan pemilu, yang mencerminkan ideologi individualisme. Dengan menggunakan kata "saya", pembicara menegaskan pencapaian pribadi dan keberhasilan individual dalam konteks politik.



**Gambar 2. Scene 2. Time Code 0.52 s/d 1.03**

**Realitas:** Pada scene ini, karakter Anies mengucapkan “AMIN, bapak menang pemilu ini”. Tuturan atau *speech style* yang digunakan disini adalah seakan mendo’akan akan tetapi karakter tersebut menyampaikan pesan tersirat dalam AMIN yaitu singkatan dari Anies dan Muhaimin. Kemudian karakter melanjutkan dengan berkata “Kan bapak sudah direstui Pak Jokowi”. Ini adalah satir bahwa Pak Prabowo mempunyai orang dalam yang mendukung. Ini menunjukkan pentingnya dukungan dari tokoh politik terkemuka (dalam hal ini, Presiden Jokowi) dalam memberikan legitimasi kepada kandidat. Restu dari presiden yang kuat dapat meningkatkan kredibilitas dan penerimaan seorang kandidat. Kemudian Pak Ganjar tertawa mendengar bahwa Pak Prabowo direstui Pak Jokowi. Kode sosial yang digunakan dalam hal ini adalah gestur yang menunjukkan bahwa mengandalkan orang dalam itu sesuatu yang lucu dan sudah menjadi budaya di Indonesia. Kemudian, karakter Pak anis merespon dengan mengatakan “ Pak Ganjar, kamu gak usah ketawa-ketiwi, sana minta izin sama Ibu Megawati”. Pak Anies menyerang Pak Ganjar dengan menggunakan property yaitu presiden perwakilan PDI selalu ada di bayang-bayang Ibu Megawati.

**Representasi:** Pencahayaan dalam gambar ini tampak hangat dengan sedikit bayangan, menciptakan suasana yang intim dan fokus pada karakter. Pencahayaan yang baik membantu menonjolkan ekspresi wajah dan gestur tangan karakter, menambah intensitas momen tersebut. Komposisi pada gambar menciptakan keseimbangan atau komposisi balance yang memiliki makna bahwa pria ini ingin menciptakan suasana netral dan tidak memihak siapapun.

**Ideologi:** Pernyataan ini mencerminkan ideologi hierarki dan otoritas dalam struktur partai politik. Pentingnya restu dari tokoh senior seperti Presiden Jokowi dan Ibu Megawati menunjukkan bagaimana struktur kekuasaan di dalam partai dijaga dan dihormati.



**Gambar 3. Scene 3. Time Code 1.05 s/d 1.18**

**Realitas:** Pada scene ini, karakter Pak Ganjar mengatakan “Izin saya sedikit ralat, saya minta izin kepada rakyat karena tuanku ya rakyat, jabatan cuman mandat”. Gestur tangan yang ditunjukkan oleh karakter saat Pak Ganjar mengatakan tuanku ya rakyat tampak seperti memberikan isyarat “banyak omong,” dapat ditafsirkan sebagai sinyal nonverbal yang memperkuat pesan verbal. Kemudian Pak Ganjar melanjutkan dengan mengatakan “Saya ini setia, ingat siapa yang berjasa”. Hal ini mengindikasikan kode sosial perilaku atau *behaviour*. Pak Ganjar bermaksud bahwa dia akan balas budi kepada Ibu Megawati jika terpilih dan itu sama saja dengan citra Pak Jokowi dahulu. Pak Ganjar kemudian melanjutkan dengan berbicara “Gak seperti Pak Anies yang mengkhianati anda”. Kode sosial yang digunakan adalah perilaku bahwa Pak Anies dulu pernah diusung oleh Pak Prabowo dan sekarang mengkhianati beliau.

**Representasi:** Penggunaan medium shot untuk menekankan ekspresi dan gestur tangan yang kuat adalah teknik sinematografi tradisional yang efektif.

**Ideologi:** Feodalisme. Terlihat dari pernyataan “jabatan cuman mandat” dan kesetiaan kepada tokoh senior yang mengindikasikan adanya sistem yang mirip dengan feodalisme, di mana kekuasaan dan posisi sosial dipengaruhi oleh hubungan kesetiaan dan penghormatan terhadap individu yang lebih tinggi.



**Gambar 4. Scene 4. Time Code 1.18 s/d 2.00**

**Realitas:** Di adegan ini diperlihatkan kode sosial yaitu emosi. Adegan ini diawali dengan Pak Anies yang tidak terima dengan tuduhan disebut sebagai pengkhianat. Pak Anies menjawab “ Saya tidak pernah mengkhianati, tolong bercermin pada partai sendiri”. Kemudian, karakter Pak Anies juga mengatakan “Pak Prabowo tidak tahan untuk menjadi oposisi? Menggunakan anak presiden untuk melangkahi konstitusi”. Dalam adegan tersebut, karakter pak anies menggunakan kode sosial gestur tubuh tepat saat mengatakan melangkahi konstitusi. Dengan majunya Gibran, terdapat beberapa aturan yang dirubah sehingga disebutkan sudah melangkahi konstitusi.

**Representasi:** Penggunaan set tempat dengan penggambaran lava panas dan bernuansa biru sesuai dengan partai pengusung pada paslon 01

**Ideologi:** Pernyataan ini mencerminkan ideologi hierarki dan otoritas dalam struktur partai politik. Pentingnya restu dari tokoh senior seperti Presiden Jokowi dan Ibu Megawati menunjukkan bagaimana struktur kekuasaan di dalam partai dijaga dan dihormati.



**Gambar 5. Scene 5. *Time Code* 2.11 s/d 2.27**

**Realitas:** Karakter Prabowo mengatakan “Saya kasih nilai kamu 2 eh 1 eh 2, Bapak gak bisa menangkan tanpa dukungan mereka?” Pada adegan ini, karakter Prabowo menggunakan gestur angka 212. Gestur ini mengacu kepada isu keagamaan yang terjadi dahulu dan dipercaya menjadi suksesor dari paslon 01.

**Representasi:** Pada adegan ini ditampilkan visual pencahayaan yang gelap dan karakter yang hitam. Hal ini merepresentasikan privasi dan data kemhan yang harus dijaga privasinya.

**Ideologi:** Ide bahwa kemenangan politik tidak bisa diraih tanpa dukungan dari kelompok tertentu menunjukkan adanya sistem patronase, di mana kekuasaan diperoleh melalui dukungan dari tokoh atau kelompok yang berpengaruh.



**Gambar 6. Scene 6. *Time Code* 3.25 s/d 3.52**

**Realitas:** Penggambaran Cak Imin dengan kostum yang dipakai pada debat Cawapres dan penguatan karakter pada Cak Imin yang terkesan banyak bicara dan menyerang lawan paslon 03 dengan kalimat “Pak Mahfud, orang bilang bapak peluru tak terkendali. Emangnya bapak masih bisa kalau di bawah PDI?”. Dan menyerang paslon 02 dengan menggunakan property “Bukan Catatan MK” yang mengarah pada isu panas mengenai keluarga pada cawapres 02

**Representasi:** Penggunaan set tempat dengan penggambaran lava panas dan bernuansa biru sesuai dengan partai pengusung pada paslon 01

**Idelogi:** Fasisme

## **Pembahasan**

### **Analisis Level Realitas: Penggambaran Prabowo Menyampaikan Perasaan Kemenangan**

Pada level realitas, video "Epic Rap Battle of Presidency 2024" menampilkan adegan yang menggambarkan Prabowo menyampaikan perasaan kemenangannya dalam pemilihan umum. Adegan ini dimulai dengan Prabowo yang berdiri dengan postur tubuh yang tegap dan percaya diri, mengenakan setelan formal yang rapi. Dialog yang disampaikan Prabowo, "Pemilu kali ini saya menang," memberikan penekanan pada klaim kemenangan yang tegas dan penuh keyakinan. Penonton dapat merasakan aura kemenangan melalui intonasi suara yang mantap dan penuh percaya diri dari Prabowo. Adegan ini secara visual dan auditif mengkomunikasikan pesan bahwa Prabowo merasa telah mencapai keberhasilan besar dalam konteks politik.

Interpretasi tanda-tanda dalam adegan ini sangat penting untuk memahami bagaimana realitas politik dibentuk dan disampaikan. Penampilan (appearance) Prabowo yang rapi dengan setelan formal mencerminkan citra seorang pemimpin yang berwibawa dan profesional. Pakaian yang dikenakan bukan hanya sekadar atribut fisik, tetapi juga merupakan simbol status dan otoritas dalam konteks politik. Selain itu, gaya bicara (speech style) yang digunakan Prabowo memperkuat pesan kemenangan tersebut. Intonasi suara yang mantap, pilihan kata yang tegas, dan tempo bicara yang teratur menunjukkan bahwa Prabowo merasa yakin dengan kemenangannya. Tingkah laku (behavior) Prabowo, termasuk gestur tangan dan ekspresi wajah, juga menambah lapisan makna dalam adegan ini. Gestur tangan yang sering kali mengisyaratkan dominasi dan kontrol, serta ekspresi wajah yang serius namun puas, memberikan gambaran lebih dalam mengenai perasaan dan sikap Prabowo terhadap kemenangannya.

Ketika kita melihat adegan ini dalam konteks realitas politik di Indonesia, ada banyak elemen yang dapat dihubungkan. Politik di Indonesia sering kali dipenuhi dengan narasi kemenangan dan kekalahan yang dramatis, serta penampilan publik yang sangat terstruktur dan dipoles.[7] Kemenangan dalam pemilihan umum adalah momen puncak dalam karier politik seorang kandidat, dan cara kandidat menampilkan diri mereka di depan publik dapat mempengaruhi persepsi dan dukungan masyarakat. Adegan ini mencerminkan bagaimana kemenangan politik tidak hanya soal hasil suara, tetapi juga bagaimana kemenangan tersebut dipresentasikan kepada publik. Media berperan penting dalam membentuk dan menyampaikan pesan-pesan ini, menciptakan gambaran realitas yang dikonsumsi oleh masyarakat.

Prabowo dalam adegan ini menunjukkan bagaimana kode sosial seperti penampilan, pakaian, dan gestur digunakan untuk mengkomunikasikan pesan politik. Penampilan yang rapi dan profesional tidak hanya mencerminkan pribadi Prabowo, tetapi juga upaya untuk memproyeksikan citra pemimpin yang kompeten dan dapat dipercaya. Pakaian formal yang dikenakan menunjukkan bahwa momen ini adalah momen penting dan serius, yang membutuhkan penampilan yang sesuai. Gestur tangan dan ekspresi wajah yang digunakan untuk menekankan klaim kemenangan menunjukkan bahwa Prabowo tidak hanya berbicara tentang kemenangan, tetapi juga menunjukkan bahwa ia merasa memiliki otoritas dan kontrol atas situasi politik saat ini.

Selain penampilan dan gestur, gaya bicara Prabowo juga memainkan peran penting dalam membentuk realitas politik dalam adegan ini. Intonasi suara yang mantap dan tegas

mencerminkan keyakinan dan otoritas. Pilihan kata yang jelas dan lugas menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tidak ambigu, melainkan langsung dan mudah dipahami. Ini penting dalam konteks politik di mana pesan yang disampaikan kepada publik harus jelas dan dapat membangkitkan respon emosional yang diinginkan. Dalam adegan ini, gaya bicara Prabowo tidak hanya menunjukkan bahwa ia merasa telah menang, tetapi juga bahwa ia yakin akan posisinya dan siap untuk mengambil alih kendali.

Secara keseluruhan, adegan ini menggambarkan bagaimana realitas politik dibentuk melalui berbagai kode sosial yang digunakan dalam media. Penampilan, pakaian, gestur, dan gaya bicara semuanya berkontribusi untuk menciptakan gambaran realitas yang disampaikan kepada penonton. Dalam konteks politik Indonesia, adegan ini tidak hanya menggambarkan perasaan kemenangan seorang kandidat, tetapi juga menunjukkan bagaimana kemenangan tersebut dikomunikasikan kepada publik melalui media. Ini mencerminkan dinamika kekuasaan dan kontrol dalam politik, di mana cara seorang kandidat menampilkan diri mereka dapat mempengaruhi persepsi dan dukungan masyarakat. Melalui analisis semiotika John Fiske, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana tanda-tanda ini bekerja bersama untuk membentuk realitas politik dalam video tersebut.

### **Analisis Level Realitas: Karakter Anies dan Satire Dukungan Politik**

Pada level realitas dalam video "Epic Rap Battle of Presidency 2024," karakter Anies ditampilkan dalam adegan yang penuh dengan dialog satir yang mengomentari dinamika dukungan politik. Dalam adegan ini, Anies menyampaikan ucapan "AMIN, bapak menang pemilu ini" yang memiliki makna ganda. Ucapan ini bisa diartikan sebagai doa atau harapan kemenangan, namun juga merupakan singkatan dari "Anies Muhaimin," yang mengacu pada koalisi politik antara Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar. Dialog ini kemudian dilanjutkan dengan Anies mengatakan, "Kan bapak sudah direstui Pak Jokowi," yang merupakan sindiran bahwa Prabowo memiliki dukungan dari Presiden Jokowi. Adegan ini diakhiri dengan Ganjar yang tertawa mendengar ucapan Anies, dan Anies merespons dengan menyuruh Ganjar untuk meminta izin kepada Ibu Megawati, menunjukkan adanya permainan politik di balik layar.

Interpretasi tanda-tanda dalam adegan ini mengungkapkan banyak tentang realitas politik yang digambarkan. Gaya bicara (speech style) Anies yang santai namun penuh sindiran menunjukkan sikap yang tidak terlalu serius namun tajam dalam menyampaikan pesan. Intonasi yang digunakan mengandung unsur humor dan kritik, memperlihatkan bahwa Anies menggunakan strategi retorika untuk menyampaikan pesan politiknya. Gestur yang digunakan Anies, seperti anggukan kepala dan ekspresi wajah yang tersenyum tipis, memperkuat elemen satire dalam dialognya. Gestur tangan yang sering kali digunakan untuk menekankan poin-poin tertentu juga menunjukkan bahwa Anies berusaha menarik perhatian penonton terhadap isu-isu yang ia angkat.

Penggunaan satire dalam adegan ini sangat efektif untuk merepresentasikan politik dengan cara yang lebih menarik dan kritis. Satire adalah alat yang kuat untuk mengomentari isu-isu sosial dan politik karena dapat menyampaikan kritik dengan cara yang lebih halus namun tajam.[8] Dalam konteks ini, Anies menggunakan satire untuk menyoroti dukungan politik yang diberikan oleh tokoh-tokoh berpengaruh seperti Presiden Jokowi dan Ibu Megawati. Dengan menggabungkan humor dan kritik, adegan ini tidak hanya menghibur tetapi juga mengajak penonton untuk berpikir lebih dalam tentang dinamika kekuasaan dan dukungan politik di

Indonesia. Penggunaan satire ini juga membantu mengurangi ketegangan dalam diskusi politik, membuatnya lebih mudah diakses oleh khalayak yang lebih luas.

Satire dalam representasi politik di adegan ini juga berfungsi untuk mengekspos hipokrisi dan manipulasi dalam politik. Ketika Anies menyindir bahwa Prabowo telah mendapatkan restu dari Jokowi, ia secara tidak langsung menyoroti bagaimana dukungan politik sering kali merupakan hasil dari kesepakatan di balik layar yang tidak selalu diketahui publik. Tawa Ganjar yang mengejek dan respons Anies yang menyuruh Ganjar meminta izin dari Ibu Megawati menunjukkan adanya hierarki dan patronase dalam politik Indonesia. Adegan ini menyoroti bagaimana politisi sering kali harus mendapatkan dukungan dari tokoh-tokoh senior atau pemimpin partai untuk mendapatkan legitimasi dan dukungan yang lebih luas. Satire ini mengungkapkan sisi gelap dari proses politik yang biasanya tersembunyi dari pandangan publik.

Selain itu, penggunaan satire oleh karakter Anies juga mencerminkan realitas bahwa politik sering kali dipenuhi dengan pernyataan-pernyataan yang ambigu dan bermakna ganda. Dengan mengucapkan "AMIN" yang memiliki dua makna, Anies menunjukkan bahwa dalam politik, apa yang dikatakan tidak selalu berarti apa yang tampak di permukaan. Ini mencerminkan bagaimana politisi menggunakan bahasa dan retorika untuk mencapai tujuan mereka, sering kali dengan cara yang tidak langsung dan penuh makna terselubung. Satire ini mengajak penonton untuk lebih kritis dan waspada terhadap pesan-pesan politik yang disampaikan, serta untuk tidak menerima begitu saja apa yang dikatakan oleh politisi tanpa mempertimbangkan konteks dan makna yang lebih dalam.

Secara keseluruhan, adegan ini menggambarkan bagaimana realitas politik dapat dibentuk dan disampaikan melalui penggunaan satire. Anies sebagai karakter menggunakan tanda-tanda seperti gaya bicara dan gestur untuk menyampaikan kritik terhadap dinamika dukungan politik dengan cara yang menghibur namun tajam. Satire yang digunakan tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga untuk mengungkapkan dan mengkritik aspek-aspek tertentu dari politik yang mungkin tidak terlihat oleh publik. Melalui analisis semiotika John Fiske, kita dapat melihat bagaimana tanda-tanda ini bekerja bersama untuk menciptakan realitas politik yang kompleks dan bermakna, serta bagaimana humor dan kritik dapat digunakan untuk mengajak penonton untuk berpikir lebih kritis tentang isu-isu politik.

### **Analisis Level Realitas: Karakter Ganjar dan Loyalitas Politik**

Dalam video "Epic Rap Battle of Presidency 2024," karakter Ganjar muncul dalam adegan yang menekankan tema loyalitas politik. Pada adegan ini, Ganjar mengatakan, "Izin saya sedikit ralat, saya minta izin kepada rakyat karena tuanku ya rakyat, jabatan cuman mandat." Pernyataan ini diikuti dengan gestur tangan yang menunjuk ke arah penonton, seolah-olah menguatkan pesan bahwa kekuasaan sejati ada di tangan rakyat. Ganjar melanjutkan dengan mengatakan, "Saya ini setia, ingat siapa yang berjasa," yang merujuk pada loyalitasnya kepada Ibu Megawati. Dialog ini mengandung sindiran halus terhadap Anies yang dianggap telah mengkhianati Prabowo, menambahkan lapisan kompleksitas pada pesan politik yang disampaikan.

Gestur dan gaya bicara Ganjar dalam adegan ini sangat signifikan dalam menyampaikan pesan politiknya. Gestur tangan yang menunjuk dan gaya bicara yang tegas serta formal menunjukkan bahwa Ganjar berusaha tampil sebagai sosok yang berkomitmen dan menghormati hierarki. Gestur ini juga berfungsi untuk menguatkan pesan verbalnya, menekankan bahwa ia melihat dirinya sebagai pelayan rakyat. Intonasi suara Ganjar yang stabil dan tegas menunjukkan keyakinan dan kepercayaan diri dalam menyampaikan pesan loyalitasnya. Selain itu, ekspresi

wajah yang serius memperkuat citra Ganjar sebagai politisi yang bertanggung jawab dan setia kepada prinsip-prinsip partainya.

Budaya politik Indonesia sangat dipengaruhi oleh konsep loyalitas dan hierarki, yang tercermin dalam adegan ini. Dalam budaya politik Indonesia, kesetiaan kepada tokoh senior atau pemimpin partai merupakan nilai penting yang sering kali menentukan karier politik seseorang. Ganjar, dengan menyatakan kesetiaannya kepada Ibu Megawati, mengakui pentingnya dukungan dari tokoh-tokoh senior dalam mencapai posisi politik yang tinggi. Ini juga menunjukkan bagaimana hubungan patron-klien berperan dalam politik Indonesia, di mana politisi sering kali mendapatkan dukungan dan perlindungan dari tokoh-tokoh yang lebih berpengaruh. Dialog dan gestur Ganjar memperlihatkan penghormatan terhadap struktur hierarkis dalam partai politik dan budaya politik Indonesia secara umum.

Adegan ini juga mencerminkan bagaimana politik di Indonesia sering kali melibatkan permainan kekuasaan yang rumit dan penuh intrik. Dengan menyindir Anies yang dianggap telah mengkhianati Prabowo, Ganjar menunjukkan bahwa loyalitas adalah nilai yang dijunjung tinggi dan pengkhianatan dianggap sebagai dosa besar dalam politik. Ini mencerminkan realitas politik di mana aliansi dan loyalitas dapat berubah-ubah, dan politisi harus berhati-hati dalam menjaga hubungan mereka dengan rekan-rekan dan pemimpin partai. Penggunaan sindiran dalam dialog Ganjar juga memperlihatkan bagaimana politik sering kali melibatkan retorika yang halus dan penuh makna tersembunyi.

Selain itu, gaya bicara Ganjar yang mengklaim dirinya sebagai pelayan rakyat menyoroti bagaimana politisi berusaha membangun citra yang dekat dengan rakyat. Ini merupakan strategi yang umum digunakan dalam politik Indonesia untuk mendapatkan dukungan publik. Dengan menyatakan bahwa tuan sebenarnya adalah rakyat dan jabatan hanya mandat, Ganjar berusaha menunjukkan bahwa ia adalah politisi yang rendah hati dan mendahulukan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi atau partainya. Gestur menunjuk ke arah penonton menambah kesan bahwa Ganjar benar-benar berbicara langsung kepada rakyat, memperkuat hubungan emosional antara dirinya dan audiens.

Secara keseluruhan, adegan ini menggambarkan bagaimana realitas politik di Indonesia dibentuk oleh nilai-nilai loyalitas dan hierarki, serta bagaimana politisi menggunakan retorika dan gestur untuk menyampaikan pesan mereka. Analisis semiotika John Fiske membantu kita memahami bagaimana tanda-tanda seperti gestur dan gaya bicara bekerja bersama untuk menciptakan makna yang lebih dalam dalam konteks politik. Ganjar menggunakan elemen-elemen ini untuk menekankan kesetiaannya dan mengkritik lawan politiknya, menunjukkan bagaimana politik adalah arena di mana nilai-nilai dan strategi komunikasi memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik. Adegan ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan wawasan tentang kompleksitas dan dinamika politik di Indonesia.

### **Analisis Level Representasi: Ekspresi dan Emosi dalam Penggambaran Prabowo**

Pada adegan yang menampilkan Prabowo dalam video "Epic Rap Battle of Presidency 2024," ekspresi wajah dan emosi memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan politik yang kuat. Prabowo ditampilkan dengan ekspresi wajah yang serius dan intens, menunjukkan rasa kemenangan yang ia klaim dalam pemilihan umum. Ketika Prabowo berkata, "Pemilu kali ini saya menang," ekspresi wajahnya menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi dan tekad yang kuat. Ekspresi ini tidak hanya mencerminkan emosi pribadi Prabowo tetapi juga bertujuan untuk mempengaruhi persepsi audiens tentang legitimasi klaim kemenangannya. Dengan menampilkan

emosi yang kuat, video ini berusaha membangun citra Prabowo sebagai pemimpin yang dominan dan berkuasa.

Teknik kamera dan pencahayaan dalam adegan ini dirancang untuk menonjolkan intensitas emosional Prabowo. Kamera menggunakan close-up untuk menangkap detail ekspresi wajah Prabowo, memungkinkan penonton melihat setiap kerut dan gerakan halus yang menggambarkan emosi. Penggunaan close-up ini memberikan kesan intim, seolah-olah penonton berada sangat dekat dengan Prabowo dan dapat merasakan emosinya secara langsung. Pencahayaan dramatis dengan sorotan cahaya yang kuat pada wajah Prabowo menciptakan bayangan yang tajam, menambah kesan serius dan intens. Teknik ini memperkuat pesan yang ingin disampaikan, bahwa Prabowo adalah sosok yang tegas dan berpengaruh.

Pengaruh close-up dan angle kamera terhadap intensitas emosional tidak bisa diabaikan. Close-up memungkinkan penonton untuk fokus pada ekspresi wajah Prabowo tanpa gangguan dari elemen lain dalam adegan, menciptakan fokus yang tajam pada emosi yang ditampilkan. Angle kamera yang sedikit lebih rendah dari mata Prabowo memberikan kesan dominasi, seolah-olah Prabowo sedang melihat ke bawah pada penonton, menekankan kekuatan dan otoritasnya. Kombinasi dari close-up dan angle kamera ini bekerja bersama untuk menciptakan citra Prabowo sebagai pemimpin yang kuat dan dominan, mempengaruhi bagaimana penonton memandangnya dalam konteks politik.

Pencahayaan dalam adegan ini juga memainkan peran penting dalam membangun suasana dan intensitas emosional. Dengan menggunakan pencahayaan yang tajam dan kontras, adegan ini menciptakan bayangan yang menekankan fitur wajah Prabowo, membuat ekspresi emosionalnya tampak lebih dramatis dan mencolok. Pencahayaan yang diarahkan langsung pada wajahnya tanpa banyak cahaya latar belakang membantu mengisolasi Prabowo dari elemen-elemen lain dalam adegan, membuat penonton fokus pada emosi dan ekspresinya. Teknik pencahayaan ini tidak hanya menambah kedalaman visual tetapi juga memperkuat pesan politik yang ingin disampaikan.

Teknik sinematografi tradisional seperti penggunaan close-up dan pencahayaan dramatis telah lama digunakan dalam film dan video untuk mempengaruhi emosi penonton.[9] Dalam konteks video "Epic Rap Battle of Presidency 2024," teknik-teknik ini digunakan untuk memperkuat narasi politik dan citra Prabowo sebagai pemimpin yang tegas. Dengan menekankan ekspresi wajah dan emosi melalui close-up dan pencahayaan, video ini menciptakan hubungan emosional yang kuat antara Prabowo dan penonton. Ini adalah strategi efektif dalam komunikasi politik, di mana emosi dan citra visual dapat mempengaruhi persepsi dan opini publik lebih kuat daripada kata-kata saja.

### **Analisis Level Representasi: Satire Dukungan Politik dalam Penggambaran Anies**

Dalam video "Epic Rap Battle of Presidency 2024," karakter Anies menggunakan satire untuk menggambarkan dukungan politik dengan cara yang menyindir. Adegan ini dimulai dengan Anies yang mengucapkan, "AMIN, bapak menang pemilu ini." Kalimat ini memiliki makna ganda; "AMIN" bukan hanya sebuah doa, tetapi juga singkatan dari Anies Muhaimin, menunjukkan dukungan tersirat dari karakter Anies terhadap dirinya sendiri. Teknik ini menciptakan lapisan makna tambahan yang memperkuat satir dalam dialognya. Selain itu, Anies melanjutkan dengan

menyebutkan, "Kan bapak sudah direstui Pak Jokowi," yang merupakan sindiran halus mengenai pentingnya dukungan dari tokoh politik ternama dalam memenangkan pemilu.

Teknik pencahayaan dalam adegan ini memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang mendukung penggunaan satire oleh karakter Anies. Pencahayaan hangat dengan sedikit bayangan menciptakan suasana yang intim, memungkinkan fokus pada ekspresi wajah dan gerakan tangan Anies. Pencahayaan ini tidak terlalu dramatis, namun cukup untuk menonjolkan detail penting dalam ekspresi dan gestur, menambah lapisan makna tambahan pada dialog satir. Dengan pencahayaan yang tepat, emosi dan pesan tersirat dalam kata-kata Anies menjadi lebih jelas dan dapat dipahami oleh penonton.

Gestur tubuh Anies juga menjadi elemen penting dalam representasi satir dukungan politik. Saat Anies mengatakan, "Kan bapak sudah direstui Pak Jokowi," gestur tangannya yang menunjukkan persetujuan dan dukungan memberikan penekanan tambahan pada sindiran tersebut. Gestur ini membantu menyampaikan pesan bahwa dukungan dari tokoh politik seperti Jokowi adalah faktor penting dalam politik Indonesia. Dengan menggunakan gestur yang tepat, Anies berhasil menggabungkan kata-kata dan bahasa tubuh untuk menciptakan makna yang lebih dalam dan lebih kaya, memperkuat unsur satir dalam dialognya.

Pengaruh pencahayaan terhadap suasana adegan juga sangat signifikan. Pencahayaan hangat menciptakan suasana yang nyaman dan ramah, yang secara kontras memperkuat elemen satir dalam dialog Anies. Suasana yang nyaman ini membuat sindiran politik yang dilontarkan Anies terasa lebih halus namun tetap tajam. Penonton dapat merasakan ironi dalam kata-kata Anies tanpa merasa terintimidasi oleh pencahayaan yang terlalu dramatis atau kontras. Dengan pencahayaan yang tepat, suasana adegan menjadi lebih mendukung pesan yang ingin disampaikan melalui satire.

Pencahayaan yang digunakan juga membantu menyoroti ekspresi wajah Anies, yang penting untuk memahami nuansa satir dalam dialognya. Ekspresi wajah yang tepat, yang didukung oleh pencahayaan yang baik, dapat menyampaikan perasaan dan makna yang mungkin tidak dapat disampaikan hanya melalui kata-kata. Ketika Anies mengucapkan kalimat-kalimat satir, pencahayaan yang menyoroti wajahnya memungkinkan penonton untuk melihat dan merasakan nuansa ironi dan sindiran dalam ekspresinya. Ini adalah contoh bagaimana elemen teknis seperti pencahayaan dapat memperkaya representasi visual dan makna dialog dalam video.

### **Analisis Level Representasi: Satire Dukungan Politik dalam Penggambaran Anies**

Dalam video "Epic Rap Battle of Presidency 2024," karakter Anies menggunakan satire untuk mengomentari dukungan politik dengan cara yang tajam dan ironis. Satire ini terlihat jelas dalam dialog dan gestur Anies, yang mencerminkan kepribadiannya dan sikap politiknya. Saat Anies mengatakan, "AMIN, bapak menang pemilu ini," ia secara tidak langsung merujuk pada dukungan dari tokoh politik lain dengan memanfaatkan permainan kata yang menyindir. Sindiran ini diperkuat dengan gestur dan ekspresi wajah yang mendukung makna dialog. Misalnya, Anies menggunakan ekspresi yang tampak serius namun sinis, yang memperkuat lapisan makna dalam kalimat tersebut. Ini adalah contoh bagaimana teknik representasi seperti satir digunakan untuk mengkritik dinamika dukungan politik.

Teknik pencahayaan dalam adegan ini memainkan peran kunci dalam membangun suasana yang mendukung penggunaan satire oleh Anies. Pencahayaan hangat yang digunakan menciptakan suasana yang akrab dan intim, membuat penonton lebih fokus pada karakter dan

dialog. Pencahayaan ini tidak terlalu dramatis, namun cukup menyoroti detail penting dalam ekspresi wajah dan gerakan tubuh Anies. Dengan pencahayaan yang cermat, penonton dapat dengan mudah menangkap nuansa ironis dan sindiran dalam dialog Anies. Pencahayaan yang tepat membantu menonjolkan aspek satir dalam pesan politik yang disampaikan, membuatnya lebih jelas dan lebih mudah dipahami.

Gestur tubuh Anies juga merupakan elemen penting dalam representasi satir. Saat Anies berbicara tentang dukungan politik, ia menggunakan gestur tangan yang memperkuat sindiran dalam dialognya. Misalnya, gestur tangan yang menekankan kata-kata seperti "AMIN" memberikan penekanan tambahan pada makna ganda dari pernyataan tersebut. Gestur ini tidak hanya melengkapi dialog tetapi juga menambah dimensi visual yang memperkaya makna satir. Dengan menggunakan gestur tubuh yang tepat, Anies mampu mengkomunikasikan sikap politiknya secara lebih efektif, menambah lapisan makna pada representasi politik yang disampaikan.

Pengaruh pencahayaan terhadap suasana adegan sangat signifikan dalam membentuk bagaimana pesan satir Anies diterima oleh penonton. Pencahayaan hangat menciptakan suasana yang santai dan ramah, namun secara bersamaan menyoroti ekspresi wajah dan gestur yang mendukung sindiran. Suasana ini memungkinkan penonton untuk merasakan ironi dan sindiran dalam dialog Anies tanpa merasa tertekan oleh elemen visual yang terlalu menonjol. Pencahayaan yang digunakan secara strategis membantu menciptakan keseimbangan antara pesan satir dan suasana yang ingin ditampilkan, memperkuat efek satir dalam representasi politik.

Pencahayaan yang baik juga membantu menyoroti detail-detail penting dari adegan, seperti ekspresi wajah dan perubahan emosi Anies. Detail-detail ini sangat penting dalam memahami nuansa satire yang digunakan dalam dialognya. Ketika pencahayaan dirancang untuk menyoroti bagian-bagian tertentu dari tubuh Anies, seperti wajah dan tangan, penonton dapat lebih mudah membaca dan menginterpretasikan makna di balik dialog dan gestur. Ini membantu menciptakan pengalaman visual yang lebih mendalam dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana satire digunakan untuk mengkritik dukungan politik.

### **Analisis Level Representasi: Gestur dan Ekspresi Ganjar dalam Menyampaikan Loyalitas**

Dalam video "Epic Rap Battle of Presidency 2024," penggambaran Ganjar menggunakan teknik sinematografi yang efektif untuk menekankan loyalitas politiknya melalui gestur dan ekspresi. Teknik sinematografi dan framing memainkan peran kunci dalam menyampaikan makna yang mendalam tentang loyalitas Ganjar terhadap tokoh-tokoh politik tertentu. Dalam adegan di mana Ganjar berbicara tentang "izin" dan "mandat," penggunaan framing yang cermat menyoroti gestur tangan dan ekspresi wajahnya. Teknik framing ini menempatkan Ganjar di pusat perhatian, memperjelas bahwa pesan yang disampaikan berkaitan erat dengan topik loyalitas. Framing yang terfokus pada Ganjar memperkuat pesan politik yang ingin disampaikan dan memastikan bahwa penonton dapat menangkap nuansa dari setiap gerakan dan ekspresi yang ditampilkan.

Teknik close-up dan medium shot digunakan untuk memperjelas dan memperkuat makna dari gestur dan ekspresi Ganjar. Dalam penggunaan close-up, kamera fokus pada wajah Ganjar, menyoroti ekspresi emosional yang mendalam ketika ia berbicara tentang loyalitas. Ekspresi ini sangat penting untuk menyampaikan keyakinan dan tekadnya, serta untuk menunjukkan perasaan mendalam yang terkait dengan isu loyalitas politik. Close-up memungkinkan penonton untuk melihat detail-detail kecil dari ekspresi Ganjar, seperti kerutan di dahi atau perubahan dalam mata, yang menyiratkan ketulusan atau kepalsuan dalam loyalitasnya. Teknik ini

menciptakan kedekatan emosional antara penonton dan Ganjar, meningkatkan pemahaman tentang pesan yang disampaikan.

Penggunaan medium shot dalam adegan ini juga penting untuk menonjolkan gestur tubuh Ganjar. Medium shot memungkinkan penonton untuk melihat gestur tangan dan postur tubuh Ganjar secara jelas, yang memberikan konteks tambahan untuk interpretasi loyalitas politiknya. Misalnya, ketika Ganjar menunjukkan gestur tangan yang menekankan kata-kata seperti “izin” dan “mandat,” medium shot membantu memperjelas bagaimana gerakan ini mendukung pesan verbalnya. Gestur ini sering kali berfungsi untuk menegaskan pernyataan atau memberikan penekanan pada poin-poin penting dalam dialognya. Medium shot menggabungkan elemen visual dari tubuh Ganjar dengan ekspresi wajahnya, menciptakan gambaran yang lebih holistik tentang loyalitas yang ia tunjukkan.

Pengaruh dari teknik close-up dan medium shot terhadap representasi gestur dan ekspresi Ganjar sangat signifikan dalam menyampaikan makna loyalitas. Close-up membantu menyoroti perasaan intim dan emosional Ganjar, sedangkan medium shot memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana gestur dan ekspresi bekerja sama untuk menyampaikan pesan politik. Kombinasi kedua teknik ini menciptakan representasi visual yang kuat dari loyalitas Ganjar, memungkinkan penonton untuk menangkap nuansa dan detail yang mungkin terlewat jika hanya menggunakan satu teknik sinematografi. Dengan memanfaatkan teknik ini secara efektif, video mampu menyampaikan pesan politik dengan lebih jelas dan mempengaruhi persepsi penonton tentang loyalitas Ganjar.

Selain itu, teknik sinematografi ini juga membantu dalam membangun suasana dan atmosfer dalam adegan. Pencahayaan dan framing yang digunakan dalam close-up dan medium shot dapat menambah kedalaman emosional dari representasi loyalitas Ganjar. Misalnya, pencahayaan yang lembut atau dramatis dalam close-up dapat memperkuat ekspresi emosional dan menambah intensitas pesan yang disampaikan. Sementara itu, medium shot yang tepat dapat menampilkan konteks lingkungan dan posisi Ganjar, memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana loyalitasnya dipengaruhi oleh faktor eksternal. Semua elemen ini bekerja sama untuk menciptakan pengalaman visual yang menyeluruh dan mendalam bagi penonton.

Secara keseluruhan, analisis level representasi melalui teknik sinematografi dan framing dalam penggambaran Ganjar menunjukkan betapa pentingnya penggunaan teknik visual dalam menyampaikan pesan politik. Close-up dan medium shot memainkan peran penting dalam menyoroti gestur dan ekspresi Ganjar, memberikan penonton pemahaman yang lebih baik tentang loyalitas politiknya. Teknik-teknik ini tidak hanya memperjelas makna dari dialog dan gestur, tetapi juga membangun suasana yang mendukung pesan yang ingin disampaikan. Dengan memahami bagaimana sinematografi memengaruhi representasi loyalitas Ganjar, kita dapat lebih menghargai bagaimana elemen visual berkontribusi pada keseluruhan narasi politik dalam video tersebut.

### **Analisis Level Ideologi: Individualisme dalam Penggambaran Kemenangan Prabowo**

Dalam video "Epic Rap Battle of Presidency 2024," penggambaran kemenangan Prabowo secara jelas menyoroti ideologi individualisme melalui pernyataan dan gestur yang ditampilkan. Individualisme sebagai ideologi menekankan pentingnya pencapaian pribadi dan kepentingan individu di atas kolektivitas atau kelompok. Dalam adegan di mana Prabowo mengklaim kemenangan, frasa seperti “Pemilu kali ini saya menang” mencerminkan penekanan pada pencapaian pribadi Prabowo, menggambarkan kemenangan sebagai hasil dari usaha dan

keberhasilan individu, tanpa memperhitungkan kontribusi atau dukungan kolektif dari pihak lain. Hal ini secara langsung mencerminkan ideologi individualisme yang mengutamakan prestasi pribadi dan menyoroti prestasi individu sebagai faktor utama dalam pencapaian politik.

Gestur yang digunakan oleh Prabowo dalam adegan ini juga memperkuat makna ideologi individualisme. Dalam adegan tersebut, Prabowo mungkin menunjukkan gestur kemenangan seperti mengangkat tangan atau senyum lebar, yang menekankan keberhasilannya secara pribadi. Gestur-gesture ini berfungsi sebagai simbol visual dari dominasi dan pencapaian pribadi. Dengan menampilkan kemenangan sebagai sesuatu yang diperoleh melalui usaha dan kemampuan pribadi Prabowo, video tersebut menekankan bahwa pencapaian ini adalah hasil dari kekuatan individu, sesuai dengan prinsip-prinsip individualisme yang menyanjung prestasi pribadi di atas faktor eksternal.

Analisis pernyataan Prabowo juga menunjukkan bagaimana ideologi individualisme berfungsi dalam representasi politik. Pernyataan yang menekankan “saya” dan “menang” menggarisbawahi bahwa kemenangan adalah hasil dari upaya dan keputusan pribadi Prabowo. Ini mencerminkan pandangan bahwa pencapaian politik adalah hasil dari tindakan individu, bukan hasil dari dukungan kolektif atau usaha kelompok. Dalam konteks politik, pernyataan semacam ini mendukung ideologi yang menekankan peran utama individu dalam mencapai sukses, dan mengurangi penekanan pada kolaborasi atau dukungan dari pihak lain.

Penggambaran kemenangan Prabowo yang berfokus pada individualisme juga berkaitan dengan bagaimana ideologi ini mempengaruhi cara orang melihat politik dan kekuasaan. Dalam banyak budaya politik, terutama yang lebih individualis, kekuasaan dan sukses sering dianggap sebagai hasil dari pencapaian individu daripada usaha kolektif. Dengan menggambarkan kemenangan Prabowo sebagai pencapaian individu yang luar biasa, video ini mempromosikan pandangan bahwa individu yang kuat dan ambisius dapat mengatasi tantangan dan mencapai sukses sendiri, memperkuat ideologi individualisme dalam konteks politik.

Hubungan antara ideologi individualisme dan representasi kemenangan Prabowo terlihat jelas dalam bagaimana video tersebut membentuk narasi politiknya. Dengan menonjolkan pernyataan dan gestur yang menekankan pencapaian pribadi, video ini mengajukan argumen bahwa sukses politik adalah milik individu yang berjuang keras. Ini memperkuat pandangan bahwa kekuatan dan keberhasilan politik berasal dari tindakan dan tekad individu, daripada hasil kerja kolektif atau dukungan kelompok. Dalam hal ini, ideologi individualisme membentuk cara kita memandang kemenangan politik dan bagaimana kita memahami peran individu dalam proses politik.

### **Analisis Level Ideologi: Hierarki dan Otoritas dalam Dukungan Politik Anies**

Dalam video "Epic Rap Battle of Presidency 2024," penggambaran dukungan politik Anies secara jelas mencerminkan ideologi hierarki dan otoritas melalui pernyataan dan gestur yang ditampilkan. Ideologi hierarki dan otoritas menekankan pentingnya struktur kekuasaan yang terorganisir dengan jelas, di mana posisi dan kekuasaan ditentukan oleh peran dan kedudukan individu dalam struktur tersebut. Dalam adegan di mana Anies mengucapkan, “AMIN, bapak menang pemilu ini,” yang diikuti oleh penegasan bahwa dukungannya berasal dari Presiden Jokowi, video tersebut secara jelas menunjukkan struktur kekuasaan di mana dukungan dari tokoh berkuasa seperti Jokowi memberikan legitimasi dan kekuatan tambahan kepada kandidat.

Hal ini mencerminkan pandangan bahwa otoritas dan hierarki memainkan peran penting dalam menentukan hasil politik.

Analisis pernyataan Anies menunjukkan bagaimana ideologi hierarki dan otoritas berperan dalam membentuk narasi politik. Pernyataan Anies yang menyebutkan dukungan dari Presiden Jokowi menunjukkan bahwa keberhasilan politik sering kali bergantung pada dukungan dari individu yang memiliki kekuasaan lebih tinggi. Dalam konteks ini, dukungan dari Jokowi dianggap sebagai bentuk pengesahan yang meningkatkan kredibilitas dan legitimasi Anies sebagai kandidat. Dengan menekankan pentingnya dukungan dari tokoh berkuasa, video ini menggambarkan ideologi di mana hierarki dan otoritas berperan dalam menentukan posisi politik dan pengaruh dalam sistem politik.

Gestur yang ditampilkan dalam adegan ini juga memperkuat makna ideologi hierarki dan otoritas. Misalnya, gestur yang menunjukkan sikap hormat atau pengakuan terhadap tokoh berkuasa, seperti Presiden Jokowi, mengindikasikan adanya struktur kekuasaan yang harus dihormati. Gestur-gestur ini berfungsi sebagai simbol visual dari struktur kekuasaan dan hierarki yang ada dalam politik. Dengan menampilkan dukungan dari tokoh berkuasa sebagai faktor yang menentukan keberhasilan politik, video ini menegaskan bahwa posisi dan kekuasaan dalam struktur politik sangat mempengaruhi legitimasi dan penerimaan kandidat.

Hubungan antara ideologi hierarki dan otoritas dan dukungan politik Anies terlihat jelas dalam bagaimana video tersebut membentuk narasi politiknya. Dengan menggarisbawahi pentingnya dukungan dari tokoh seperti Presiden Jokowi, video ini menyarankan bahwa kekuasaan dan legitimasi politik sangat bergantung pada posisi dalam hierarki kekuasaan. Ini mencerminkan pandangan bahwa struktur kekuasaan yang ada mempengaruhi cara politik dijalankan dan bagaimana kandidat dipandang oleh publik. Dalam hal ini, ideologi hierarki dan otoritas membentuk cara kita memahami dukungan politik dan struktur kekuasaan dalam konteks politik.

Penggambaran hierarki dan otoritas dalam video ini juga mencerminkan bagaimana struktur kekuasaan di dalam partai politik dan masyarakat berfungsi. Dukungan dari Presiden Jokowi dianggap sebagai bentuk pengesahan yang meningkatkan posisi politik Anies, menunjukkan bahwa otoritas dan hierarki berperan dalam menentukan hasil politik. Dalam konteks politik Indonesia, di mana dukungan dari tokoh berkuasa sering kali dianggap krusial, video ini menekankan pentingnya struktur kekuasaan dalam membentuk narasi politik dan menentukan posisi kandidat dalam pemilihan.

### **Analisis Level Ideologi: Feodalisme dalam Penggambaran Loyalitas Ganjar**

Dalam video "Epic Rap Battle of Presidency 2024," penggambaran loyalitas Ganjar menunjukkan elemen-elemen ideologi feodalisme yang mencerminkan struktur kekuasaan yang terpusat dan hubungan timbal balik antara penguasa dan bawahan. Feodalisme adalah sistem sosial dan politik yang menekankan hubungan hierarkis di mana kekuasaan dan posisi sosial ditentukan oleh kesetiaan dan pengabdian kepada penguasa yang lebih tinggi. Dalam adegan di mana Ganjar mengatakan, "Izin saya sedikit ralat, saya minta izin kepada rakyat karena tuanku ya rakyat, jabatan cuman mandat," video ini menyoroti hubungan antara Ganjar dan pengikutnya dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai feodal. Ganjar menekankan pentingnya kesetiaan

kepada "rakyat" sebagai tuan, menunjukkan bahwa meskipun dia berada dalam posisi kekuasaan, dia harus mengakui dan menghormati otoritas yang lebih tinggi, yaitu rakyat.

Pernyataan Ganjar yang mengklaim bahwa jabatan adalah "mandat" dari rakyat menggarisbawahi elemen feodalisme dalam ideologi politiknya. Dalam feodalisme, kekuasaan tidak hanya didasarkan pada posisi resmi tetapi juga pada hubungan pribadi dan kesetiaan. Dengan menganggap jabatan sebagai "mandat" dari rakyat, Ganjar menciptakan ilusi bahwa kekuasaan politiknya bergantung pada hubungan loyalitas dengan masyarakat. Ini mencerminkan pandangan feodal bahwa kekuasaan dan posisi sosial bukan hanya hasil dari struktur formal tetapi juga hasil dari hubungan timbal balik dan pengakuan dari pihak yang lebih rendah.

Gestur dan ekspresi Ganjar dalam adegan ini juga mendukung ideologi feodalisme. Ketika Ganjar melakukan gestur yang menandakan kesetiaan dan rasa hormat terhadap rakyat, hal ini mencerminkan hubungan feodal di mana bawahan menunjukkan kesetiaan kepada penguasa. Gestur seperti mengangkat tangan atau memberi isyarat penghormatan berfungsi sebagai simbol visual dari hubungan kekuasaan yang berdasarkan pada kesetiaan. Dalam konteks ini, gestur tersebut menunjukkan bahwa meskipun Ganjar memiliki kekuasaan, dia tetap terikat oleh hubungan feodal dengan rakyatnya, yang diibaratkan sebagai "tuan" dalam sistem feodal.

Hubungan antara ideologi feodalisme dan loyalitas Ganjar terlihat dalam cara video ini menggambarkan posisi kekuasaan dan kesetiaan. Dengan menekankan bahwa jabatan adalah mandat dari rakyat, video ini mencerminkan pandangan bahwa kekuasaan dalam sistem feodal tidak hanya ditentukan oleh struktur formal tetapi juga oleh hubungan kesetiaan yang dibangun antara penguasa dan bawahan. Ini menunjukkan bahwa dalam sistem feodal, kekuasaan dan posisi sosial sering kali didasarkan pada hubungan pribadi dan pengakuan daripada struktur formal semata.

Dalam budaya politik Indonesia, nilai-nilai feodal sering kali terwujud dalam hubungan antara penguasa dan masyarakat. Pengakuan dan penghormatan kepada tokoh berkuasa sebagai bentuk kesetiaan mencerminkan aspek feodalisme yang masih relevan dalam politik kontemporer. Video ini menggambarkan bagaimana struktur kekuasaan dan loyalitas dapat membentuk narasi politik dan bagaimana ideologi feodalisme masih berfungsi dalam konteks politik modern. Dengan menyoroti hubungan kesetiaan antara Ganjar dan rakyat, video ini memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai feodal dapat mempengaruhi dinamika politik dan representasi kekuasaan.

## SIMPULAN

Dalam analisis semiotika video "Epic Rap Battle of Presidency 2024," ditemukan bahwa media berperan penting dalam membentuk realitas politik melalui representasi visual dan verbal. Video ini menggambarkan tokoh-tokoh politik Indonesia dalam situasi kompetitif yang penuh dengan simbolisme ideologi dan kekuasaan. Misalnya, gestur tangan dan ekspresi wajah digunakan untuk menekankan dominasi dan kekuatan, sementara dialog mengandung satire dan sindiran terhadap lawan politik.

Analisis menggunakan teori John Fiske menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi dan pemahaman penonton terhadap realitas politik. Representasi visual seperti close-up wajah dan penggunaan angle kamera

menambah intensitas emosi dan pesan yang disampaikan. Selain itu, penggunaan pencahayaan dan set tempat juga berperan dalam membangun narasi ideologis video tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Kamindang dan M. Amijaya, "TIKTOK SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI POLITIK AKTOR PARTAI POLITIK DI KOTA PALU," *J. Ilmu Komun. UHO J. Penelit. Kaji. Ilmu Komun. dan Inf.*, vol. 9, no. 1, hal. 1–15, 2024.
- [2] T. H. Reditya, "Representasi Sosial Politik dalam Teks Kumpulan Esai Musik Lokasi Tidak Ditemukan Karya Taufiq Rahman: Kajian Analisis Wacana Kritis," *Bhs. dan Sastra Indones. FBS, Unesa*, vol. 1, hal. 1–15, 2017.
- [3] N. Y. A. Harahap, N. Harahap, dan S. Abidin, "Analisis Semiotika John Fiske Dalam Ketidaksetaraan Gender Pada Film Dangal 2016," *SIBATIK J. J. Ilm. Bid. Sos. Ekon. Budaya, Teknol. Dan Pendidik.*, vol. 2, no. 4, hal. 1117–1126, 2023.
- [4] M. Ridwan, "Analisis semiotika John Fiske diskriminasi ras kulit hitam pada film the hate u give." Universitas Islam Riau, 2021.
- [5] T. D. Sitorus, "Representasi Seksual Di Lingkungan Kampus dalam Film Penyalin Cahaya." Universitas Medan Area, 2023.
- [6] M. V. Prasetyo, "Representasi Moderasi Beragama Dalam Film Kenduri." IAIN Ponorogo, 2024.
- [7] B. McNair, I. Muttaqien, dan M. Rizal, *KOMUNIKASI POLITIK; Pengiklanan dan Kehumasan Politik: Seri Pengantar Komunikasi Politik*. Nusamedia, 2021.
- [8] A. Mulyanto, A. R. Probowati, dan R. Purnamasari, "Analisis gaya bahasa sindiran dalam video tiktok Rian Fahardhi," *Semantik*, vol. 12, no. 2, hal. 141–160, 2023.
- [9] D. A. W. Sintowoko, "Mood Cues dalam Film Kartini: Hubungan antara Pergerakan Kamera dan Emosi," *Rekam J. Fotogr. Telev. Animasi*, vol. 18, no. 1, hal. 1–16, 2022.